

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kitab Al-Qur'an diturunkan kepada rasulullah SAW dalam bahasa Arab, dan kitab tersebut tetap terjaga dalam bahasa orisinalnya sebagai media penyampaian wahyu. Dengan demikian, pemahaman terhadap Al-Qur'an menuntut langkah mendasar berupa penguasaan bahasa Arab sebagai kunci untuk mengakses makna dan pesan-pesan yang dikandungnya. Tanpa kemampuan bahasa Arab yang memadai, upaya menafsirkan dan menangkap maksud kandungan dari Al-Qur'an akan menjadi terbatas ruang lingkupnya dan sulit dilakukan.¹

Tidak dapat disangkal bahwa di dalam Al-Qur'an mencakup berbagai ketentuan ilahi yang Allah SWT wahyukan sebagai bentuk petunjuk kehidupan bagi semuanya. Ajaran-ajaran tersebut berfungsi membimbing manusia dalam menghadapi segala bentuk persoalan kehidupan serta mengantarkannya pada kebahagiaan, baik itu dunia maupun akhirat.²

Pemahaman mengenai bagaimana ajaran Al-Qur'an diaplikasikan menjadi semakin penting. Pada titik inilah tafsir memainkan peran yang sangat penting. Memahami kandungan Al-Qur'an tidak dapat terbatas sekedar pada konteks historis saat wahyu tersebut diturunkan. Zaman kini memiliki berbagai dinamika, kebutuhan, serta problematika yang berbeda dari masa

¹ Ahmad Imam Hamimi et al., "Kata Fasad Dalam Al Quran (Analisis Semantik Al Quran)," *Lisan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 2 (2022): 182.

² Rahayu Fuji Astuti, Meity Ummiyah, and Mutiah Rahmadhani Hasibuan, "Al-Qur'an Sebagai Handbook Dalam Mengenal Dan Mengelola Alam," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 273.

lalu. Oleh karena itu, penafsiran terhadap Al-Qur'an harus mampu menawarkan perspektif dan solusi yang relevan dengan isu-isu kontemporer.³ Fakta sejarah mencatat bahwa perkembangan tafsir Al-Qur'an pada masa klasik sampai memasuki masa modern-kontemporer, penafsiran Al-Qur'an menunjukkan kemajuan dan pembaruan secara signifikan, baik dalam ranah ilmu-ilmu keislaman maupun dalam pola penalaran kritis.⁴

Fenomena kemunculan tafsir kontemporer ini didorong oleh fenomena globalisasi, modernisasi, serta kemajuan teknologi yang melahirkan berbagai persoalan baru dalam kehidupan masyarakat muslim. Tafsir jenis ini hadir untuk merespons kebutuhan akan pemahaman terhadap Al-Qur'an yang lebih relevan dengan perkembangan modern. Maka penafsiran kontemporer sering disebut sebagai kelanjutan dari tafsir kontekstual, yang menekankan metode penafsiran Al-Qur'an berdasarkan situasi dan persoalan yang dihadapi zamannya.⁵

Salah satu isu yang menonjol adalah kerusakan lingkungan hidup, yang telah menjadi perhatian dunia secara global. Permasalahan tersebut bukan saja berdampak pada bidang ekologis semata, tetapi juga menyentuh bidang etika, nilai-nilai kebudayaan, serta spiritualitas manusia.⁶ Akibatnya banyak

³ Fadhil faiz Ramadhani, "Menyingkap Makna Peran Tafsir Dalam Mengartikan Al-Quran Untuk Masa Kini," *Syamilah: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2025): 2–3.

⁴ Muhammad Taufiq, Wely Dozan, and Abdul Rasyid Ridho, "Shifting Paradigm Penafsiran Dalam Surat An-Nisa : 3 (Studi Perbandingan Tafsir Klasik Dan Kontemporer)," *Musāwa* 23, no. 2 (2024): 171.

⁵ M Miftahun Najib, "Peran Tafsir Kontemporer Bagi Umat Modern," *Al-Mabsut :Jurnal Studi Islam Dan Sosia* 19, no. 2 (2025): 437, <https://doi.org/10.56997/almabsut.v19i2.2947>.

⁶ Sri Mutiara, "Urgensi Pendidikan Islam Dan Kesadaran Ekologis : Menumbuhkan Kepedulian Lingkungan Melalui Nilai-Nilai Al-Qur'an," *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2025): 31.

berdampak pada peristiwa bencana atau rangkaian musibah yang kemunculannya kerap dikaitkan dengan aktivitas manusia, baik dalam perspektif teologis maupun ilmiah, terdapat penjelasan mengenai adanya relasi kausal antara manusia dan alam. Relasi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan terjalin dalam keterkaitan yang lebih luas antara Tuhan, manusia, dan alam semesta. Berbagai bencana yang terjadi dapat dipahami sebagai konsekuensi dari dinamika hubungan tersebut, baik hubungan antara Tuhan dengan alam, alam dengan manusia, manusia dengan Tuhan, maupun hubungan antarmanusia. Musibah yang terjadi ini mengisyaratkan adanya dua kategori peristiwa, yakni bencana yang berlangsung sebagai fenomena alamiah semata dan bencana yang memiliki keterkaitan erat dengan perilaku serta tindakan manusia.⁷

Merujuk pada data yang dihimpun oleh Pusat Data, Informasi, serta Komunikasi Kebencanaan BNPB, sepanjang tahun 2024 tercatat sebanyak 3.472 peristiwa bencana yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.⁸ Fakta ini menunjukkan bahwa persoalan kerusakan lingkungan masih menjadi tantangan serius dan berkelanjutan bagi kehidupan masyarakat. Maka isu lingkungan hidup menjadi perhatian utama di berbagai negara, termasuk Indonesia. Perhatian tersebut muncul seiring meningkatnya berbagai kondisi yang berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan. Beberapa faktor

⁷ Eko Prayetno, "Kajian Al- Qur'an Dan Sains Tentang Kerusakan Lingkungan," *AL-DZIKRA: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 12, no. 1 (2018): 112.

⁸ PDSI Pusdatinkom BNPB, *Data Bencana Indonesia 2024*, ed. Abdur Muhari et al. (Jakarta: Pusat Data Informasi dan Komunikasi Kebencanaan Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2025).

penyebabnya dapat berasal dari aktivitas manusia seperti ekspansi ekonomi, pembangunan permukiman, dan limbah industri maupun faktor alami seperti pemanasan global dan perubahan iklim lainnya. Berbagai bentuk kerusakan lingkungan, seperti terjadinya banjir, kekeringan, gempa bumi, kebakaran hutan, sampai pencemaran industri.⁹ Sebagai contoh, di Indonesia sendiri, kerusakan ekologis dalam beberapa tahun terakhir terjadi hampir di seluruh wilayah. Puncak dari fenomena ini terlihat di Pulau Sumatera pada tahun 2025, terutama di provinsi Aceh, Sumatera Barat, dan Sumatera Utara, yang mengalami beragam peristiwa bencana berupa banjir dan longsor yang disertai dengan meningkatnya frekuensi bencana ekologis lain yang berkaitan langsung dengan ulah manusia.¹⁰

Pada hakikatnya, kerusakan lingkungan bukan semata-mata akibat dari proses alamiah, melainkan lebih banyak dipicu oleh eksploitasi manusia yang berlebihan, pola hidup konsumtif, rendahnya kesadaran etika terhadap lingkungan, serta kelemahan kesadaran spiritual dalam upaya menjaga kelestarian bumi.¹¹ Sejalan dari hal tersebut, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa para ahli sepakat bahwa manusia yang paling bertanggung jawab atas pencemaran lingkungan dan bahwa kemajuan peradaban atau zaman telah melahirkan dua dampak besar yang saling berlawanan, yakni kemajuan

⁹ Zainul Mun'im, "Etika Lingkungan Biosentris Dalam Al-Quran: Analisis Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup Karya Kementerian Agama," *Shuf* 15, no. 1 (2022): 199.

¹⁰ Tyas Ayu Farah Dina et al., "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Krisis Ekologi Dan Menumbuhkan Kesadaran Iman Terhadap Alam," *Istifkar: Media Transformasi Pendidikan* 6, no. 1 (2026): 16.

¹¹ *Ibid.*, 17.

material dalam bidang industri dan teknologi, di sisi lain terjadi kemunduran lingkungan akibat pencemaran serta kemerosotan moral dan spiritual.¹²

Kerusakan yang muncul pada masa kini bersifat multidimensi; bukan sekadar meliputi pada bagian ekologis, melainkan juga menyentuh krisis etika dan akhlak manusia. Dalam konteks modern, pola pikir *antroposentris* dipandang sebagai salah satu penyebab utama yang membentuk perilaku manusia yang cenderung eksploratif terhadap alam. Cara pandang ini meyakini bahwa seluruh ciptaan baik bumi maupun langit ditujukan sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan umat manusia. Cara pandang berpikir masyarakat modern tersebut melahirkan anggapan bahwa alam beserta lingkungan hidup merupakan sumber daya tak terbatas yang tersedia sebesar-besarnya untuk menunjang kesejahteraan manusia. Akibatnya, berbagai komponen alam dieksplorasi dan dieksploitasi secara berlebihan, melampaui batas-batas kewajaran dan mengabaikan prinsip-prinsip kelestarian serta keberlanjutan lingkungan.¹³

Dalam konteks sekarang ditandai dengan persoalan kerusakan lingkungan dan melemahnya nilai-nilai kemanusiaan, pembahasan mengenai konsep *fasād* (kerusakan) dalam kandungan Al-Qur'an menjadi semakin relevan untuk dikaji secara Komprehensif. Al-Qur'an menegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 11, Bahwa berbagai bentuk kerusakan muncul sebagai konsekuensi dari tindakan manusia, meskipun tindakan tersebut sering diklaim sebagai

¹² M. Quraish Shihab, *Islam & Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an Menyangkut Pemeliharaan Lingkungan* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2023): 20-21.

¹³ Aisyah Nurhayati, Zulfa Izzatul Ummah, and Sudarno Shobron, "Kerusakan Lngkungan Dalam Al-Qur'an," *SUHUF* 30, no. 2 (2018): 195.

upaya perbaikan.¹⁴ Sebagaimana ditegaskan Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah: 11.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Artinya: Apabila dikatakan kepada mereka, "Janganlah berbuat kerusakan di bumi," mereka menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan."

Dalam konteks ayat ini, *fasād* menegaskan bahwa akar kerusakan di bumi berasal dari perilaku menyimpang yang berbentuk kemunafikan. Hal ini terjadi ketika manusia mengklaim dirinya sebagai pembawa perbaikan, namun pada kenyataannya tindakan mereka justru merusak tatanan kehidupan. Atas nama kemajuan dan kemaslahatan, eksploitasi alam dilakukan tanpa memedulikan etika. Mengakibatkan kerusakan lingkungan menjadi nyata dari kemunafikan moral serta kemerosotan nilai-nilai spiritual yang dialami oleh manusia.¹⁵ Al-Qur'an memberikan dasar konseptual mengenai kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Konsep khalifah menunjukkan bahwa Allah telah menganugerahkan mandat kepada umat manusia untuk mengelola alam semesta dengan penuh

¹⁴ Yahya Alby Alqowi and Arthi Amalia Rawzalgina, "Fasad Dalam Alquran: Analisis Semiotika Roland Barthes," *KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 3 (2025): 2071.

¹⁵ Hifsa Nurrahim, "Makna Fasād Sebagai Tanda Kosmik: Analisis Semiotika Peirce Dalam Tafsir Ekoteologis," *Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies*. 6, no. 1 (2026): 64.

kebijaksanaan. Praktik kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh eksploitasi berlebihan merupakan bentuk pengingkaran terhadap amanah tersebut.¹⁶ Proses ini pula menggambarkan penunjukan manusia sebagai amanah pelaksana aturan Allah di muka bumi. Ayat ini juga memperlihatkan dialog antara para malaikat dan Allah tentang kemungkinan manusia berbuat kerusakan, sekaligus menyingkap adanya hikmah mendalam di balik penciptaannya.¹⁷ Pada Hari Pembalasan datang, manusia tidak hanya akan dimintai pertanggungjawaban tentang ibadah salat dan puasanya, melainkan juga akan ditanyakan tentang pelaksanaan amanah kekhalifahan yang diembannya. Setiap pohon yang ditebang tanpa alasan yang sah, setiap aliran sungai yang tercemar, serta setiap makhluk hidup yang disakiti akan berfungsi sebagai saksi yang memberatkan di hadapan Allah.¹⁸

Sebagai petunjuk hidup bagi manusia, Al-Qur'an memuat cakupan ajaran yang sangat luas, termasuk di dalamnya memberikan arahan tentang bagaimana manusia seharusnya memperlakukan dan mengelola alam. Al-Qur'an mengenalkan berbagai istilah yang berkaitan dengan lingkungan dan jagat raya, seperti *al-'ālamīn*, *Bi'ah* dan beragam bentuk ekosistem yang terdapat di bumi. Istilah-istilah tersebut memperlihatkan bahwa Al-Qur'an

¹⁶ Abul A'la Al Maududi, Rika Purnama, and Adinda Haifa, "Islam Dan Kesehatan Lingkungan (Islam Dan Budaya Bersih, Islam Dan Kesehatan Dengan Menjaga Keseimbangan Ekologis)," *SUJUD: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (2026): 1129.

¹⁷ Hawa Wahyu Utami et al., "Islamic Eco-Teology : Dialektika Tafsir Klasik Dan Kontemporer Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Perspektif Qs. Al-Baqarah Ayat 30," *ICPIE: International Conference on Pesantren and Islamic Education* 01, no. 01 (2025): 60.

¹⁸ Haris Hakam et al., *Hermeneutika Dakwah: Menyikap Pesan Moral Dan Sosial Dalam Al-Qur'an* (Jawa Timur: PT Afani Media Utama, 2025).

bukan hanya mengatur bagian spiritual dan sosial, melainkan juga memuat prinsip-prinsip dasar tentang keseimbangan dan kelestarian lingkungan.¹⁹

Kata *Fasād* dalam Al-Qur'an tercantum sebanyak 50 kali pada 47 ayat yang tersebar dalam 23 surah, meliputi berbagai bentuk derivasi yang menunjukkan keragaman makna dan konteks penggunaannya baik dalam bentuk kata kerja dan kata benda, yaitu *al-fi'il al-māḍī*, *al-fi'il al-muḍāri'*, *al-ism al-maṣḍar*, *al-ism al-fā'il* dan *fi'il nahī*²⁰. Istilah *Fasād* merupakan konsep yang bersifat sangat luas dan komprehensif, karena mencakup seluruh bentuk perilaku negatif, baik yang berkaitan dengan aspek keagamaan maupun yang bersifat tidak keagamaan.²¹ Konsep *fasād* tidak hanya merujuk pada bentuk kerusakan yang bersifat tampak atau ekologis semata, melainkan juga meliputi degradasi yang lebih mendalam pada ranah moralitas manusia, yang timbul akibat terputusnya hubungan dengan nilai-nilai ketuhanan. Dalam Al-Qur'an, istilah *fasād* digunakan dalam beragam konteks, seperti pengabaian terhadap ketentuan Allah, kerusakan sosial, serta penyimpangan dari nilai-nilai kebenaran.²² Sebagaimana dijelaskan Allah SWT dalam QS. Ar-Rūm ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan

¹⁹ Astuti, Ummiyah, and Hasibuan, "Al-Qur'an Sebagai Handbook Dalam Mengenal Dan Mengelola Alam."

²⁰ Muhammad Fuad Abdul Al Baqi, المعجم المفهرس لألفاظ القرآن الكريم (Mesir: Dar al-Hadits, 2007): 629-630.

²¹ Muzdalifah Muhammadun, "Konsep Kejahatan Dalam Al-Quran: Perspektif Tafsir Maudhu'i," *Jurnal Hukum Diktum* 9, no. 1 (2011): 16–17.

²² Qadri Hayatul Helfi Muhammad, "Penafsiran Ayat-Ayat Fasad Dalam Tafir Fi Zilal Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Konteks Modern," *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies* 7, no. 1 (2026): 1333.

sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Ayat tersebut menggambarkan *fasād* sebagai tindakan yang bersifat destruktif, seperti merusak, membinasakan, atau memusnahkan. Dalam ayat ini, laut dan daratan digambarkan sebagai lokasi terjadinya kerusakan berupa tindakan kekerasan antara lain pembunuhan dan tindak perampokan. Di samping itu ayat ini menyatakan bahwa daratan maupun lautan mengalami kerusakan, hilangnya keseimbangan, serta berkurangnya daya guna dan manfaatnya. Contohnya, pencemaran laut menyebabkan kematian ikan-ikan, sementara suhu daratan yang meningkat memicu kekeringan berkepanjangan. Pemahaman tersebut yang mendorong sejumlah mufasir kontemporer untuk menafsirkan ayat tersebut sebagai bentuk awal mengenai krisis ekologis. Dengan demikian, ayat ini mengisyaratkan bahwa salah satu penyebab utama kerusakan lingkungan bersumber dari perbuatan manusia sendiri.²³ Salah satunya adalah peperangan.

Secara historis, perang antara Israel dan Palestina tercatat sebagai salah satu peperangan paling panjang dalam sejarah modern. Setiap perang yang terjadi sepanjang sejarah pasti menimbulkan dampak berbahaya terhadap kelestarian ekosistem.²⁴ Konflik bersenjata kerap menimbulkan dampak destruktif yang serius terhadap lingkungan, seperti yang terjadi di Palestina.

²³ Antika Wulandari, Ummy Almas, and Nur Laili Nabilah Nazahah Najiyah, "Menelusuri Makna Term *Fasād* Dan Relevansinya Terhadap Kasus Kebakaran Hutan Dan Lahan : Analisis Atas Qs . Ar-Rum Ayat 41 Perspektif Tafsir Maqashidi," *Qudwah Qur'aniyah : Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2024): 121.

²⁴ Regiana Revilia, "Ekosida Dalam Yurisdiksi International Criminal Court: Studi Pustaka Kasus Israel-Palestina," *VIVA THEMIS: Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora* 08, no. 01 (2025): 151–152.

Peperangan tidak hanya merusak infrastruktur termasuk jalan dan jembatan, tetapi juga mengakibatkan pencemaran tanah dan sumber air.²⁵ Salah satu contoh paling mencolok dari perilaku *fasād* adalah eksploitasi hutan secara berlebihan melalui penebangan dan pembakaran yang mengabaikan peraturan yang berlaku. Berbagai jenis tumbuhan yang seharusnya memberikan manfaat bagi kesejahteraan manusia dimusnahkan tanpa guna. Demikian pula, banyak satwa yang bukan hanya bernilai untuk keperluan konsumsi melainkan juga berperan penting dalam upaya menjaga keseimbangan ekosistem, terbunuh secara sia-sia dan berlebihan. Selain itu, permukiman yang telah dihuni oleh manusia selama berabad-abad sejak zaman leluhur dibabat habis dan dirampas secara zalim oleh segelintir pihak yang hanya mengejar keuntungan pribadi, tanpa memedulikan pesan Al-Qur'an yang senantiasa mengingatkan mengenai bahaya kerusakan.²⁶ Di antaranya terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 205 termasuk ayat yang secara langsung menyentuh masalah kerusakan lingkungan, ayat ini berbunyi:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Artinya: “Apabila ia berpaling (meninggalkan kamu atau memerintah), ia berjalan di bumi untuk melakukan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai pengrusakan.”

Bila ditelaah dari sisi bahasanya, ayat ini memuat sejumlah istilah penting yang kaya makna. Kata *tawallā* menunjukkan sikap berpaling atau

²⁵ Annisya Nurul Latif, Mohammad Izdiyan Muttaqin, and Indra Arif Firmansyah, “Dampak Serangan Israel Terhadap Kualitas Lingkungan , Air, Dan Tanah Di Palestina,” *Jurnal ICMES* 9, no. 2 (2025): 116.

²⁶ Alaidin Koto, *Bertanya Kepada Allah: Refleksi Pemikiran Tentang Persoalan Bangsa Dan Solusi Dari Sudut Pandang Wahyu*, ed. Monalisa (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2021): 13.

meninggalkan arah yang benar, yang dalam konteks etis dipahami sebagai menjauh dari jalan kebenaran. Adapun kata *sa'ā* tidak hanya bermakna berjalan, tetapi juga mengandung arti berupaya dengan sungguh-sungguh, sehingga menggambarkan intensitas tindakan yang membawa pengaruh besar. Sementara itu, kata *yufsida* merupakan derivasi dari akar kata *fasāda* yang secara bahasa berarti kerusakan atau binasa. Dari perspektif ekologis, istilah tersebut dapat dipahami sebagai tindakan yang menimbulkan kerusakan dan mengacaukan keseimbangan lingkungan. Selanjutnya, kata *al-harṣ* merujuk pada tanaman serta lahan pertanian, sedangkan *al-nasl* menunjuk kepada keturunan, baik manusia maupun hewan.²⁷

Maka dari peristiwa ini, penulis tertarik meneliti konsep *Fasād* dari segi kebahasaan dalam berbagai bentuk kerusakan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sekarang ini. Dan alasan penulis dalam memilih Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dalam penelitian ini adalah M. Quraish Shihab termasuk kategori ulama kontemporer dengan pendekatan kontekstual yang diterapkan oleh Quraish Shihab dalam penafsirannya, bercorak adabi ijtimai dalam penggunaan kata dalam bahasa yang komunikatif dan konsep munasabah perkata ataupun ayat dengan ayat. Mempertahankan nilai-nilai ilmiah dan dari ijtimai nya yang menekankan konsep moral, sosial dan kemasyarakatan dari ayat-ayat Al-Qur'an dalam menjawab permasalahan-permasalahan aktual termasuk permasalahan lingkungan hidup, Quraish

²⁷ Muhammad Basori and M. Ibnu Farid Mubarak, "Analisis Surat Al-Baqarah Ayat 205; Tinjauan Aplikatif Prinsip-Prinsip Syariat Dalam Penyelesaian Konflik Lingkungan," *At-Tahbir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2025): 30.

Shihab juga memiliki pandangan pentingnya lingkungan hidup dengan mendahulukan pesan tersurat maupun yang tersirat dalam kandungan Al-Qur'an dan Tafsir al-Mishbah bersifat komprehensif serta sistematis baik itu dari aspek kebahasaan, Munasabah ayat dan nilai-nilai Al-Qur'an.

Beberapa Penelitian sudah membahas yang sama berkaitan dengan hal ini adalah Alifa Asmaul Fauzi (2022) Penelitian tentang Makna *Fasād* Dalam al-Qur'an (Studi Analisis Kitab Tafsir Latā'if Al-Isyārāt).²⁸ Kana Faizatun Nisa (2024) Penelitian tentang Makna "Ifsād fi al-Ard" dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah.²⁹ Dan Khobirul Amru Penelitian yang berjudul Kontekstualisasi konsep fasad dalam al-qur'an perspektif muhammad mutawalli al-sha'rawiy: telaah tafsir al-sha'rawiy.³⁰ Beberapa penelitian ada yang memfokuskan pada makna ataupun kontekstual satu kata saja dan ada juga yang melakukan dari segi perbandingan sehingga belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji *fasād* dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.

Berbeda dari penelitian di atas, Penulis bermaksud mengungkapkan secara mendalam dan sistematis konsep *fasād* menurut M. Quraish Shihab. Tidak hanya membahas makna kata, tetapi bangunan penafsirannya secara utuh dalam Tafsir Al-Mishbah.

²⁸ Alifa Asmaul Fauzi, "Makna *Fasād* Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kitab Tafsir Latā'if Al-Isyārāt)" (UIN Syarif Hidaytaullah, 2022).

²⁹ Kana Faizatun Nisa, "Makna 'Ifsād Fi Al-Ard' Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah" (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024).

³⁰ Khobirul Amru, "Kontekstualisasi Konsep Fasad Dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Mutawalli Al-Sha'rawiy: Telaah Tafsir Al-Sha'Rawiy" (UIN Sunan Ampel, 2021).

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah: Bagaimana Penafsiran *Fasād* Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah?

Berdasarkan Rumusan Masalah yang diatas maka penulis memberikan Batasan masalah untuk lebih fokus pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Makna ayat-ayat *Fasād* menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah?
2. Bagaimana Relasi kata *Fasād* dengan kata-kata lain dalam Tafsir Al-Mishbah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui Makna ayat-ayat *Fasād* menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah
2. Untuk mengetahui Relasi kata *Fasād* dengan kata-kata lain dalam Tafsir Al-Mishbah

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap agar penelitian ini mampu memberikan kontribusi ilmiah baik secara khusus dan umum. Secara khusus, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengalaman keilmuan penulis dalam mengkaji tafsir Al-Qur'an, khususnya penafsiran kata

Fasād, bentuk-bentuknya dan beserta hubungan ayat-ayatnya dalam Al-Qur'an.

Dapat dijadikan rujukan ilmiah untuk mahasiswa, kalangan akademisi, dan masyarakat yang memiliki ketertarikan dalam kajian ayat, serta memperluas pemahaman mengenai ragam pendekatan penafsiran atas ayat-ayat Al-Qur'an, dan memberikan kontribusi pemikiran untuk mengembangkan tafsir Al-Qur'an berbasis etika lingkungan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini Untuk Memenuhi salah satu persyaratan akademik untuk menyelesaikan strata satu di tingkat Perguruan Tinggi dengan gelar Sarjana Agama (S.Ag), di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam penelitian penafsiran ayat-ayat *fasād* berdasarkan pandangan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah. Penelitian ini juga diharapkan memberi pemahaman sistematis tentang penafsiran ayat *fasād*, analisis munasabah konsep *fasād* dengan istilah lain, serta penjelasan berbagai bentuk *fasād*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan keterkaitan makna antar ayat serta makna *fasād* dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran Quraish Shihab.

Hasil Pembahasan ini, semoga dapat bermanfaat untuk pembaca dan juga menjadi dorongan untuk terbentuknya sikap yang kritis melalui pendekatan yang luas dengan perspektif mufasir kontemporer dan pemahaman Al-Qur'an yang kontekstual dan beragam.

E. Penjelasan Judul

1. Kata *Fasād*

Dalam bahasa Arab, kata *fasād* asal kata dari فسد (*fasada-yafsudu-fasādan*), yang mengandung arti rusak, binasa, maupun busuk. Dalam beragam bentuk derivasinya, istilah ini memiliki ragam makna, antara lain merusak, mengalami kerusakan, perselisihan atau permusuhan, kebusukan, serta sesuatu yang tidak sah atau batal. Selain itu, *fasād* juga digunakan untuk menunjukkan keadaan yang menyimpang dari keseimbangan dan keteraturan. Kata *fasād* dapat dipahami sebagai sumber terjadinya kerusakan, kondisi moral yang rusak, atau keadaan yang terus memburuk, baik secara fisik maupun akhlak.³¹

2. M. Quraish Shihab

Prof Dr. Muhammad Quraish Shihab, MA lahir di Rappang, tepatnya di Wilayah Sulawesi Selatan, lahir pada 16 Februari 1944. Beliau dikenal sebagai ahli tafsir Al-Qur'an yang menempuh pendidikan di Universitas al-Azhar Kairo mesir, pada tahun 1969. Di tahun 1982 beliau memperoleh

³¹ Iffa Nurul Azza Farida, Abdul Fatah, and Althaf Husein Muzakky, "rol," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 6, no. 3 (2025): 1281, <https://doi.org/10.35329/jp.v6i2.5856.Ta>.

gelar doktor dalam jurusan ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan predikat *Summa Cum Laude* sekaligus meraih penghargaan sebagai lulusan tingkat pertama dari universitas tersebut.³² Quraish Shihab bukan hanya dikenal sebagai seorang cendekiawan akademik, melainkan juga sebagai tokoh publik. Beliau pernah mengemban jabatan sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (yang kini menjadi UIN Syarif Hidayatullah di Jakarta), dan selanjutnya dipercaya mengemban amanat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia pada tahun 1998. Menurut catatan Kementerian Agama RI (2024), posisi menteri tersebut merupakan bentuk pengakuan terhadap otoritas intelektual Shihab dalam ranah kebijakan nasional.³³

3. Tafsir Al-Mishbah

M. Quraish Shihab sebagai tokoh tafsir pada masa kontemporer sekaligus sebagai penulis yang banyak menghasilkan karya ilmiah, beliau juga membuat berbagai tulisan, di antaranya adalah Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Melalui tafsir tersebut, beliau sukses menulis penafsiran Al-Qur'an lengkap 30 Juz yang diterbitkan dalam 15 jilid.³⁴ Quraish Shihab melalui Tafsir Al-Mishbah mengintegrasikan pendekatan tafsir bi al-ma'tsūr dengan bi al-ra'yi secara

³² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007): 7.

³³ Rifka Aulia and Imron Rossidy, "Integrasi Ilmu Dalam Islam Perspektif Quraish Shihab Dan Relevansinya Dengan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2026): 370.

³⁴ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *HUNFA: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 118, <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>.

seimbang. Karyanya tersebut disusun dengan menggunakan metode tahlili, serta menampilkan corak sastra, kebudayaan, dan sosial kemasyarakatan (*adab ijtima'ī*).³⁵ Dalam penyusunan Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menerapkan penggunaan bahasa yang sederhana dan lebih mudah dipahami. Hal ini memungkinkan kalangan masyarakat umum termasuk mereka yang tidak memiliki pendidikan formal di bidang studi keislaman untuk memahami isi kandungan dan pesan Al-Qur'an. Penggunaan gaya bahasa yang komunikatif serta pemaparan yang jelas menjadikan Tafsir Al-Mishbah sebagai rujukan yang dapat diakses oleh beragam lapisan masyarakat dan menjadikan salah satu keistimewaan utama Tafsir Al-Mishbah yang ditulis M. Quraish Shihab ialah penggunaan bahasanya yang mudah dipahami.³⁶

Jadi yang penulis maksud dalam penjelasan judul adalah sebuah kajian yang membahas tentang Penafsiran *Fasād* Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah.

F. Tinjauan Pustaka

1. Alifa Asmaul Fauzi (Skripsi – UIN Syarif Hidayatullah, 2022) yang berjudul: Makna *Fasād* Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kitab tafsir *Latā'if Al-Isyārāt*). Skripsi tersebut mengkaji Makna *Fasād* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan analisis terhadap kitab tafsir *Latā'if Al-*

³⁵ Aisyah, "Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab : Kajian Metodologis Dan Penafsirannya Dalam Tafsir Al Misbah," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 44–45.

³⁶ Lukman Nurchakim, "Peran Tafsir Al-Misbah Dalam Pengembangan Pemahaman Kontekstual Al-Qur'an," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025): 528.

Isyārāt tafsir tersebut menggunakan pendekatan sufistik dan difokuskan hanya pada beberapa ayat saja yakni QS. Al-Baqarah ayat 11-12,27,205, QS. Al-A'raf ayat 56 dan Ar-Rum ayat 41 dengan ditafsirkan secara Isyari dari pemahaman al-Qusyairi mengenai ayat-ayat tersebut. menurut Qusyairi penyebab kerusakan diri manusia ialah lemahnya niat dalam beramal untuk kehidupan akhirat, menjadikan tubuh sebagai jaminan untuk pemenuhan hawa nafsunya, mendahulukan ridha sesama makhluk dibandingkan ridha Allah dan lain-lain.³⁷

2. Ratna Puri (Skripsi – IAIN Bengkulu, 2020) dengan judul: Fasad menurut ahmad musthafa al-maraghi dalam tafsir al-maraghi. Skripsi ini mengkaji kata Fasad dalam Al-Qur'an yang fokus pada QS. al-Baqarah ayat 11, QS. Al-Anbiyaa' ayat 22, QS. Yunus ayat 40, QS. ali-Imran, ayat 63, QS. ar-Rad ayat 25, QS. al-Baqarah ayat 205, QS. Hud ayat 85 dan QS. ar-Rum ayat 41 dengan pandangan ahmad musthafa al-maraghi dalam tafsirnya.³⁸
3. Mardiana (Skripsi - UIN Suska Riau, 2025) dengan judul: Makna Fasad Dalam Al-Qur'an Dengan Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed. Skripsi ini membahas makna kata Fasad yang memfokuskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 11, QS. Al-A'raf ayat 56, QS. Ar-Rum ayat 41 dengan menggunakan pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed dengan langkah-langkah pendekatannya memahami konteks Sejarah Turunnya Ayat,

³⁷ Fauzi, "Makna Fasād Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kitab Tafsir Latā'if Al-Isyārāt)" (UIN Syarif Hidayatullah, 2022)

³⁸ Ratna Puri, "Fasad Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi Dalam Tafsir Al-Maraghi" (IAIN Bengkulu, 2020).

Kondisi sosial dan budaya masyarakat, mengidentifikasi tujuan moral dan nilai dasar ayat kemudian mengaitkan pesan ke konteks kontemporer.³⁹

4. Kana Faizatul Nisa (Skripsi – UIN Kiai Achmad Siddiq Jember, 2024) dengan judul: Makna *Ifsād fi al-Ard* dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah. Skripsi ini membahas Perbandingan Perspektif dalam cara kedua mufasir menafsirkan Makna *Ifsād fi al-Ard* yang terdapat dalam Al-Qur'an yang dibahas pada Al-Baqarah ayat 27, 60, 220, Al-A'raf ayat 56, Ar-Ra'd ayat 25, Asy-Syu'ara ayat 151-152 dan An-Naml ayat 48. Model penafsiran keduanya menarik untuk dikaji dan memiliki relevansi karena sama-sama menyusun karya tafsirnya dengan metode tahlili (analitis), yakni menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui pemaparan dari berbagai aspek yang terkandung dalam ayat yang sedang ditafsirkan, Hamka menafsirkan kalimat *Ifsād fi al-Ard* ialah orang-orang yang membuat kerusakan di bumi yaitu mengajak kepada perbuatan yang melanggar ketentuan Allah dan Quraish Shihab dari segi kebahasaan bahwa mempunyai makna orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi. Istilah *Ifsād* tampil dalam bentuk kata *fi'il mudhari'* untuk mengisyaratkan kesinambungan perusakan dan persamaan dari kedua mufasir tersebut adalah pemaknaan *Ifsād Fi Al-Ard* dalam ayat-ayat Al-Qur'an yakni perilaku orang yang melakukan kerusakan di bumi berupa memutuskan hubungan silaturahmi.⁴⁰

³⁹ Mardiana, "Makna Fasad Dalam Al-Qur'an Dengan Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed" (UIN Suska Riau, 2025).

⁴⁰ Nisa, "Makna 'Ifsād Fi Al-Ard' Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah" (UIN Kiai Achmad Siddiq Jember, 2024)

5. Ifrotul Hidayah (Skripsi – IAIN Ponorogo, 2025) dengan judul: Pandangan M. Quraish Shihab Terhadap Kerusakan Lingkungan Dalam Tafsir al-Misbah: Pendekatan Teori Hermeneutika. Skripsi ini membahas pendekatan yang digunakan Quraish Shihab dalam memahami persoalan kerusakan lingkungan dalam Al-Qur'an dengan menggunakan Analisis Hermeneutika Wilhelm Dilthey yaitu: terhadap pada Q.S Al-Baqarah ayat 11, Q.S. Al-A'raf ayat 56, Q.S Ar-Rum ayat 41 dan Q.S Al-Baqarah ayat 30. Maka pandangan Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tersebut beliau menegaskan bahwasanya manusia diberi amanah untuk memelihara keteraturan dan keberlanjutan alam, bukan justru merusaknya. Menurut Quraish Shihab, munculnya kerusakan di darat dan laut bermula pada perilaku manusia yang melampaui batas kewajaran, baik yang bersumber dari dorongan batin seperti keserakahan dan penyimpangan moral, maupun yang lahir dari tatanan sosial yang mengabaikan prinsip-prinsip ketuhanan. Dengan demikian, istilah *fasād* yang terdapat dalam Al-Qur'an dimaknai sebagai setiap tindakan yang menggeser fungsi serta kebaikan suatu ciptaan hingga menimbulkan dampak negatif dan kemudharatan bagi kehidupan.⁴¹
6. Khobirul Amru (Tesis – UIN Sunan Ampel, 2021) yang berjudul: Kontekstualisasi Konsep *Fasad* Dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Mutawalli Al-Sha'Rawiy: Telaah Tafsir Al-Sha'Rawiy. Tesis ini

⁴¹ Ifrotul Hidayah, "Pandangan M. Quraish Shihab Terhadap Kerusakan Lingkungan Dalam Tafsir Al-Misbah: Pendekatan Teori Hermeneutika" (IAIN Ponorogo, 2025).

memberikan Pemaparan kontekstual Penafsiran Muhammad Mutawalli al-Sha'rawiy dalam konsep *Fasad* baik dari segi Maknanya, Wilayah, tahapan terjadinya *Fasad*, bentuk-bentuknya, penyebab-penyebabnya, dan solusi atas terjadinya *Fasad* dan dalam upaya kontekstualisasi terminologi *Fasad* dan variasinya yang ditempuh oleh al-Sha'rawiy melalui perspektif Abdullah Saeed dengan 3 langkah pokok yakni konteks makro 1, konteks penghubung dan konteks makro 2.⁴²

7. Redola Hartu (Skripsi – Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021). Dengan judul: Tinjauan Tafsir Maudhi'i Terhadap *Fasad*, *Muṣhībah*, *Balā'* Dan *Fitnah* Dalam Tafsir Jalalain. Skripsi tersebut membahas tentang tafsir tematik dalam membahas kata *Fasad*, *Muṣhībah*, *Balā'* Dan *Fitnah* dengan menggunakan Tafsir Jalalain karya dari Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Asy-Suyuti, dimulai dari pemaparan biografi kedua mufasir, kitab tafsirnya, dan menganalisis pemakaian *Fasad*, *Muṣhībah*, *Balā'* Dan *Fitnah*. *Fasad* pada QS. Ar-Rum ayat 41, *Muṣhībah* pada QS. Asy-Syura ayat 30 dan QS. an-Nisa ayat 79, *Balā'* pada QS. Al-Baqarah ayat 49 dan *Fitnah* dalam QS. Al-Maidah ayat 71.⁴³
8. Muhammad Mu'tiq Rosyadi (Skripsi - Institut Agama Islam Nahdatul Ulama Kebumen, 2017) yang berjudul: Hak-Hak Alam Semesta dalam Q.S. al-A'raf [7]: 56-58 (Analisis Terhadap Tafsir al-Misbah). Skripsi ini membahas Hak-hak Alam (lingkungan hidup) dalam Q.S. al-A'raf [7]: 56-

⁴² Amru, "Kontekstualisasi Konsep Fasad Dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Mutawalli Al-Sha'rawiy: Telaah Tafsir Al-Sha'Rawiy" (UIN Sunan Ampel, 2021)

⁴³ Redola Hartu, "Tinjauan Tafsir Maudhi'i Terhadap Fasad, Mu Ṣhībah, Balā' Dan Fitnah Dalam Tafsir Jalalain" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021).

58 yang meliputi hak untuk dijaga dari kerusakan dan mengelola lingkungan hidup dan melestarikannya dari perspektif Tafsir al-Mishbah yang ditulis oleh M. Quraish Shihab.⁴⁴

9. Soleha (Skripsi - UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021) yang berjudul: Kerusakan Alam dan Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an (studi Tematik). Skripsi ini membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kerusakan alam dan lingkungan hidup dalam Ar-Rum 41 surat Sad 26, Ibrahim 32-34, Al-A'raf 56 dengan perspektif 3 tokoh tafsir Nusantara yaitu Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka dan M. Quraish Shihab.⁴⁵

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini menafsirkan kata *Fasād* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan tafsir Al-Mishbah bersifat komprehensif dan sistematis baik itu dari aspek kebahasaan, Munasabah ayat dari karya M. Quraish Shihab yang termasuk mufasir kontemporer.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperjelas penelitian ini dan mudah dipahami, penulis akan mendeskripsikan tahapan pembahasan penelitian yang saling berhubungan. Maka sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab pertama, berupa Pendahuluan yang mencakup latar belakang permasalahan, rumusan dan batasan masalah, penjelasan judul, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, studi kepustakaan, serta

⁴⁴ Muhammad Mu'tiq Rosyadi, "Hak-Hak Alam Semesta Dalam Q.S. Al-A'raf [7]: 56-58 (Analisis Terhadap Tafsir Al-Mishbah)" (Institut Agama Islam Nahdatul Ulama Kebumen, 2020).

⁴⁵ Soleha, "Kerusakan Alam Dan Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)" (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

menjelaskan metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Mishbah yang menjelaskan Biografi para penafsir dan kitab tafsirnya yang digunakan dalam penelitian, meliputi: Biografi M. Quraish Shihab dan latar belakang intelektual, karya-karyanya, Pemikiran M. Quraish Shihab, Sejarah Penulisan dan penamaan Tafsir Al-Mishbah, karakteristik Tafsir Al-Mishbah serta sumber, metode dan corak tafsir tersebut.

Bab ketiga, Metode Penelitian yang berisi jenis penelitian, sumber data baik data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan dan teknik analisis data.

Bab keempat, menjelaskan hasil dan pembahasan yang meliputi: menganalisis penafsiran *Fasād* menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah dan relasi kata *Fasād* dengan kata-kata lain dalam Tafsir Al-Mishbah.

Bab Kelima, merupakan bagian akhir penelitian yang memuat kesimpulan dan saran yang dimana bagian tersebut merupakan uraian terakhir dalam pembahasan secara keseluruhan.